DOI: 10.24014/jdr.v30i2.0000

**Jurnal Dakwah**

**RISALAH**

Volume 30, Nomor 2

Desember 2019

P-ISSN: [1412-0348](http://u.lipi.go.id/1180429674)

E-ISSN: [2654-3877](http://u.lipi.go.id/1537779030)

**Representation “*Aksi Bela Islam*”**

**(Analisis Framing pada Surat Kabar Studi Kasus Penistaan Agama Islam)**

Muhd Ar. Imam Riauan1, Abdul Aziz2, & Nurman3

1Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau

2 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau

3Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau

Email: imamriauan@comm.uir.ac.id

No HP/WA: +628117522922

|  |  |
| --- | --- |
| ***Kata kunci*** | ***Abstrak*** |
| Representasi, Aksi Bela Islam, Framing Robert N. Entman, demonstran Muslim | Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana representasi Aksi Belas Islam pada surat kabar Riau Pos. Aksi Bela Islam merupakan asli yang menuntut kepada kepolisian Republik Indonesia untuk menangkap Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) pada kasus Penistaan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan konten analisis kualitatif dengan menggunakan model analisis Robert N. Entman yang terdiri dari yang terdiri dari define problems, diagnose causes, make moral judgement, and treatment recommendation. Berita yang diteliti adalah berita yang diterbitkan sejak pertama terjadinya Aksi Bela Islam pada 14 Oktober 2017 sampai dengan Aksi Bela Islam terakhir (Aksi ketujuh) pada 5 Mei 2017 pada surat kabar Riau Pos. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa demonstrasi ribuan massa yang digerakkan |
| ***Keywords*** | ***Abstract*** |
| Representation, Defending Islam Action (Aksi Bela Islam), Framing Robert N. Entman, Muslim Demonstran | *This article aims to investigate how the representation of the series of Islamic Defense actions (Aksi Bela Islam) on the Riau Pos newspaper. The Islamic Defense Action is a Prosecute action against the police of the Republic of Indonesia to arrest Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) in the case of Blaspheming Islam. This research use qualitative content analysis by using analytical tools based on framing analysis model Robert N. Entman consisting of define problems, diagnose causes, make moral judgement, and treatment recommendation. The news that was investigated was the news of the first defending islam action on October 14, 2016 up to the last defending islam action protest (seventh action) on May 5, 2017 on the Riau Pos newspaper. The result show that the "Defending Islam Action" is a demonstration of thousands of mass organizations demanding legal process against alleged defamation by Jakarta Governor Basuki Tjahaja Purnama. In doing this action, Muslims show that Islam loves peace and love towards the country.* |

Pendahuluan

Media memiliki kekuatan sebagai penyebar informasi kepada masyarakat. Media memiliki kemampuan untuk menembus ruang dan waktu dalam menyebarkan informasi, sehingga masyarakat tidak dapat menghindar dari terpaan informasi. Informasi sangat mudah didapatkan melalui media massa yang megumpulkan informasi dari masyakat baik di dalam maupun di luar negeri. Media mampu merekam berbagai peristiwa yang bersumber dari masyarakat dan kemudian disebarkan.

Dengan kemampuannya menyebarkan informasi tidak jarang media digunakan sebagai alat untuk menjelaskan hal-hal yang dianggap penting oleh media. Hal tersebut disebabkan karena pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya (Sobur, 2006: 88). Media massa menentukan fakta-fakta mana yang mau diberitakan dan dianggap sebagai hal yang paling penting dalam pemberitaan dan fakta mana yang dianggap tidak penting sehingga diabaikan pada pemberitaan.

Pada dasarnya media merupakan sumber informasi yang independent. Hal tersebut didukung oleh aktivitas jurnalistik yang dilakukan oleh tim redaksi media. The journalistic values mostly refer toobjectivity and impartiality (Moniza Waheed, 2014: 621). Media yang berfungsi sebagai kontrol sosial harus mampu objektif dan tidak berpihak pada salah satu sisi manapun. Media harus independent dalam pemberitaan sehingga publik mendapatkan informasi yang aktual dan faktual.

Pada 27 september, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) berpidato di Pulau Seribu. Berikut kutipan pidato tersebut (2017, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39853370>):

“Kan bisa saja dalam hati kecil Bapak Ibu, nggak pilih saya karena dibohongi pakai surat Al Maidah 51 macam-macam itu. Itu hak Bapak Ibu. Kalau Bapak Ibu merasa nggak bisa pilih karena masuk neraka, dibodohin, begitu, oh nggak apa-apa, karena ini panggilan pribadi Bapak Ibu.”

Pernyataan tersebut dikemudian tersebar di sosial media “facebook” dalam bentuk video yang Berjudul “Penistaan Terhadap Agama”, sehingga menyebabkan sejumlah organisasi Front Pemuda Islam (FPI) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Selatan melaporkan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) kepada polisi. Insiden ini kemudian menyebabkan terjadi unjuk rasa yang disebut sebagai “Islamic Defense actions” (Aksi Bela Islam). Aksi ini menuntut Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) sebagai Gubernur DKI Jakarta sekaligus sebagai calon gubernur yang maju dalam pemilihan umum di Pemilihan Gubernur DKI Jakarta.

Aksi Bela Islam terjadi sebanyak tujuh kali. Mulai dari aksi bela Islam I pada 14 Oktober 2016 sampai dengan Aksi Belam Islam 7 pada Tanggal 5 Mei 2017. Salah satu aksi yang terbesar diklaim oleh ketua FPI Habib Rizieq adalah aksi bela Islam yang dilakukan pada 2 Desember atau disebut juga dengan Aksi 212 (Aksi bela Islam ke-3). Aksi tersebut diikuti oleh 7,5 juta jiwa (<https://news.detik.com/berita/d-3363317/habib-rizieq-sebut-massa-aksi-2-desember-75-juta-orang-begini-analisisnya>).

“Islamic Defense actions” (Aksi Bela Islam) terjadi sebanyak tujuh kali, tidak satupun aksi tersebut luput dari pemberitaan media surat kabar Riau Pos. Riau Pos sebagai media terbesar di Riau aktif melakukan pemberitaan ini di Headline koran mereka. Pemberitaan ini selalu ditempatkan di halaman 1. Mayoritas dari 7 aksi, pemberitaan aksi ini selalu menjadi Headline halaman 1 surat kabar Riau Pos.

Surat kabar Riau Pos adalah surat kabar terbesar di Riau yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kota Pekanbaru. Riau Pos sebagai surat kabar terbesar di Riau yang bermula dari sebuah Koran kecil harian pagi Riau Pos yang diterbitkan PT. Riau Pos di bawah bendera Jawa Pos Group pertama kali pada 17 Januari 1991 dengan oplah 2.500 dan terus mengalami peningkatan hingga 20.000 eksemplar dan pada tahun 1998 berhasil menembus 50.000 eksemplar dengan total pembaca 275.000 orang. Seiring perjalanan waktu, Riau Pos mengundang perusahaan riset terkenal AC Nielsen untuk meriset bisnis media pada tahun 2000 yang menunjukkan bahwa Riau Pos Group merupakan penguasa pasar di kawasan Sumatera barat dan Riau serta Kepulauan Riau dan menjadikan Koran kedua terbesar pembacanya di luar Pulau Jawa. (Company Profile Riau Pos Group: 2)

Sebagai media yang melakukan pemberitaan, Riau Pos tidak luput dari melakukan framing. Framing, seperti dikatakan Todd Gitlin adalah sebuah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Persitiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. (Eriyanto, 2011: 79). Framing tentang aksi ini adalah framing tentang pergerakan umat islam dalam aksi demonstrasi yang kemudian menambah daya tarik dari aksi ini. Aksi yang berjalan damai yang melibatkan 7,5 juta umat Islam sehingga dapat merepresentasikan bagaimana umat Islam menunjukkan identitas mereka dalam “Islamic Defense actions” (Aksi Bela Islam).

Metode

Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif, perangkat analisis yang digunakan berdasarkan model analisis *framing* Robert N. Entman melalui pendekatan konstruksionis, yang terdiri dari define problems, diagnose causes, make moral judgement, and treatment recommendation. Berita yang dianalisis adalah berita yang diterbitkan pada surat kabar Riau Pos tentang “Aksi Bela Islam” yang di terbitkan tiap aksi bela Islam dilakukan sejak pertama kali pada 14 October 2016 sampai dengan aksi bela islam yang terakhir pada 5 May 2017. Dalam penelitiani ini peneliti memilih delapan artikel untuk menggambarkan Defending Islam Action (Aksi Bela Islam) yang dikonstruksi oleh surat kabar Riau Pos. Terbitan tersebut adalah edisi 15 Oktober 2016 (1 laporan), 5 November 2016 (3 laporan), 3 Desember 2016 (2 laporan), 13 Februari 2017 (1 laporan), 21 Februari 2017 (1 laporan), 1 April 2017 (1 laporan), 06 Mei 2017 (1 laporan).

Hasil dan Pembahasan

**Media Massa dan Konstruksi Realitas**

Tentang proses konstruksi realitas, prinsipnya setiap upaya mendeskripsikan konseptualisasi sebuah peristiwa, keadaan, atau benda merupakan suatu usaha mengkonstruksi realitas (Hamad, 2004: 11). Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV (Cangara, 2002: 134). Dengan demikian media massa merupakan tempat dideskripsikannya konseptualisasi sebuah peristiwa, keadaan, atau benda. Melalui media massa, realitas dapat dikonstruksi.

Penggunaan bahasa berpengaruh terhadap konstruksi realitas, lebih-lebih atas hasilnya, dalam hal ini mengandung makna atau citra. Penggunaan bahasa tertentu dapat berimplikasi pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya (Badara, 2013: 9). Konstruksi dilakukan dengan menggunakan bahasa. Bahasa digunakan sebagai komunikasi verbal yang diakui secara universal. Tanpa menggunakan bahasa, kontruksi realitas akan sulit dipahami. Dengan memahami menggunakan bahasa yang dipahami oleh khalayak, maka sebuah realitas dapat dipahami maknanya dan membentuk citra di benak khalayak.

Dalam kerangka pembentukan opini publik ini, media massa umumnya melakukan tiga kegiatan sekaligus. Pertama, menggunakan simbol-simbol politik. Kedua, melaksanakan strategi pengemasan pesan, dan ketiga melakukan fungsi agenda media. Dalam melakukan tiga kegiatan tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa media dipengaruhi oleh faktor internal yang berupa kebijakan redaksional mengenai suatu kekuatan politik dan faktor eksternal seperti tekanan pasar pembaca, sistem politik yang berlaku dan kekuatan-kekuatan luar lainnya. (Hamad, 2004: 2-3). Dengan demikian proses kontruksi semakin rumit daripada yang kita bayangkan secara positif. Media tidak menjalankan nilai-nilai jurnalisme secara independen, akan tetapi dipengaruhi oleh faktor internal mupun internal. Hal tersebut menyebabkan sebuah konstruksi yang tidak sesuai dengan kondisi nyata.

Semenjak 14 Oktober 2016, Indonesia diterpa pemberitaan tentang “Aksi Bela Islam” yang dipelopori oleh FPI dan MUI yang kemudian melakukan demonstrasi menuntut agar Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) ditangkap atas tuduhan menista agama. Hal ini menunjukkan bahwa media massa (surat kabar Riau Pos), melakukan konstruksi terhadap gerakan Islam. Pemberitaan “Aksi Bela Islam” merupakan aktivitas konstruksi realitas yang dilakukan oleh media massa.

Dalam artikel ini peneliti menganalisis realitas apa yang diciptakan oleh surat kabar Riau Pos melalui surat kabar. Tiap media memiliki cara yang berbeda dalam menampilkan sebuah berita, demikian juga dengan berita “Aksi Bela Islam”. Berita tentang aksi bela Islam juga merupakan proses yang dipengaruhi dari internal dan eksternal sebuah redaksi. Di tengah tingginya minat orang Islam di Indonesia terhadap pemberitaan dapat mempengaruhi media untuk terus memberitakan “Aksi Bela Islam” bahkan menjadikan berita ini menjadi headline di halaman pertama dalam halaman surat kabar yang diterbitkan.

Hal yang berpengaruh, bahkan mengancam konstruksi realitas secara objektif dalam sistem libertarian adalah kongsi antara penguasa dan pengusaha (Hamad, 2004: 27). Artinya tidak hanya dalam kendali bisnis media saja, akan tetapi media dikendalikan oleh penguasa yang memegang penuh terhadap kontrol media. Jika hal ini terjadi maka yang terjadi adalah pembentukan opini yang timpang tindih antara kepentingan dan realitas. Sehingga masyarakat akan mendapat informasi yang salah dan memiliki opini yang salah juga terhadap suatu realitas. Hal ini terjadi karena memang dampak dari sebuah proses konstruksi realitas adalah memunculkan opini publik terhadap kehidupan realitas. Dalam hal ini media bertanggungjawab atas berita yang telah dikonstruksi untuk mempengaruhi opini publik.

**Framing**

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut. (Eriyanto, 2011: 79). Framing, seperti dikatakan Todd Gitlin. Adalah sebuah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Persitiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca (Eriyanto, 2011: 79).

Ada dua aspek dalam framing (Eriyanto, 2011: 81). Pertama, memilih fakta/realitas. proses ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memlih fakta, selalu mengandung dua kemungkinan: apa yang dipilih dan apa yang dibuang. Media menekankan aspek tertentu, memilih fakta tertentu akan menghasilkan berita yang bisa jadi berbeda kalau media menekankan aspek atau peristiwa yang lain. Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Elemen ini berhubungan dengan penonjolan realitas.

Framingessentially involves selection and salience. To frame is to select some aspects of aperceived reality and make them more salient in a communicating text, in such a way as to promote aparticularproblem definition, causal interpretation, moral evaluation, and/or treatment recommendation for the item described (Entman, 1993: 52). Frames,then,defineproblems-determine what a causal agent is doing with what costs and benefits, usually measured in terms of common cultural values; diagnose causes-identify the forces creating the problem; make moraljudgments-evaluate agents their effects; and suggest remedies-offer and justify treatments for the problems and predict their likely effects. A single sentence may perform more than one of these four framing functions, although many sentences in a text may perform none of them. And a frame in any particular text may not necessarily include all four functions (Entman, 1993: 52)

**Frame of Defending Islam Action (Aksi Bela Islam)**

Surat Kabar Riau Pos memberitakan tentang demonstrasi “Aksi Bela Islam”terjadi sebanyak tujuh kali di Indonesia, sehingga peneliti mengambil pemberitaan dalam 7 Edisi terbitan surat kabar Riau Pos. Berikut Judul dan Isi Berita terkait aksi bela Islam:

**Tabel 1. Daftar Berita “Aksi Bela Islam” di Surat Kabar Riau Pos**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Judul** | **Isi Berita/Wawancara** | **Sumber Berita** |
| 1 | Berjalan Tertib, Pendemo Ahok Diapresiasi (Aksi Bela Islam I) | Pihak keamanan Ibu Kota Jakarta mengapresiasi Demo yang berjalan dengan tertib | Kapolda Metro Jaya Irjen M Iriawan, Pangdam Jaya Mayjen Teddy Lhaksmana |
| 2 | Kasus Ahok Tuntas Dua Pekan, Unjuk Rasa Tertib, Mulai Pukul 18.45 Diwarnai Rusuh (Aksi Bela Islam II) | Pemerintah menegaskan bahwa kasus Ahok akan diselesaikan secara tegas, cepat, dan transparan. Presiden mengapresiasi demonstrasi damai para ulama dan mengecam aksi kekerasan yang terjadi setelah aksi damai. | Presiden RI Joko Widodo, Wakil Presiden RI Jusuf Kalla, Kapolri Jendral Pol Tito Karnavian, Pimpinan Ar Rahman Quranic Learning (AQL) Center Bachtiar Nasir, Menko Polhukam Wiranto, Panglima TNI Jendral Gatot Nurmantyo |
| 3 | Jaga Ukhuwah Islamiah, Aksi Damai di Pekanbaru (Aksi Bela Islam II) | Aksi bela Islam tidak hanya terjadi di Jakarta, akan tetapi juga terjadi di beberapa daerah di Riau, hal ini menunjukkan ukhuwah Islamiyah sesama Muslim di Riau. | Kasat Binmas Polresta Pekanbaru Dedi Suryadi, Korlap Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Edi Manik, Korlap Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Riau Maruli Hasibuan, Kapolda Riau Brigjen Pol Zulkarnaen Adinegara, Tokoh Masyarakat Riau Al Azhar |
| 4 | Sisi Lain Aksi Demonstrasi 4 November di Jakarta, Saat Demo Berhadap-hadapan, Ketika Salat Satu Barisan (Aksi Bela Islam II) | Pantauan Jawa Pos Group (JPG) di lapangan tentang jalannya aksi demonstrasi, meski timbul kericuhan, aksi 4/11 2017 umat muslim menunjukkan kedewasaannya | Laporan Jawa Pos Group (JPG) Jakarta |
| 5 | Zikir dan Doa Untuk Bangsa, Presiden dan Wapres Salat Jumat di Monas (Aksi Bela Islam III) | Aksi damai dan doa bersama diikuti oleh presiden dan wakil presiden | Presiden RI Joko Widodo, Menko Polhukam Wiranto, Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin, Wakil Presiden RI Jusuf Kalla. |
| 6 | Aksi 212 Tunjukkan Kekompakan (Aksi Bela Islam III) | Umat Islam di Riau menunjukkan kekompakan demi keutuhan NKRI. Aksi yang menunjukkan kepada dunia bahwa Islam di Indonesia sangat damai. Tua, Muda, Wanita, serta anak-anak berkumpul menjadi satu, diikuti Kapolda dan Danrem 031 Wirabima mengikuti salat jumat. Kaum Hawa menanti di luar dengan sabar. | Kelompok Ibu-ibu Tiramisu, Kordinator Aksi Muhammad Sahal, Pejabat Polda Riau Kompol Dedi Suryadi, Gubernur Riau Arsyadjuliandi Rachman, Danrem 031 Wirabima Brigjen TNI Nurendi Msi (Han), Kapolda Riau Brigjen Pol Zulkarnaen Adinegara, Politisi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Abdul WAhid |
| 7 | Jangan Ada Lagi Adu Domba (aksi bela Islam IV) | Zikir Akbar yang berisi Himbauan untuk stop adu domba dan stop berkata kasar di sosial media serta jangan bercerai berai. Terjadi insiden yang tidak simpatik terhadap awak media Metro TV dan Kompas TV yang diusir dari halaman masjid Istiqlal | Ketua Umum Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) MUI Bachtiar Nasir, Ketua Dewan Pembina GNPF MUI Rizieq Syihab, Ketua Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) Jakarta. |
| 8 | Pegang Janji DPR, Kawal Aspirasi Umat, Aksi 212 Tertib dan Aman (aksi bela Islam V) | Umat Islam dari berbagai daerah mengikuti aksi 212 untuk menuntut pemberhentian Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang telah menjadi terdakwa dalam kasus dugaan penistaan agama. | Sekjen Forum Umat Islam (FUI) Muhammad Al-Khaththath, Ketua Komisi III DPR RI Bambang Soesatyo, Imam Besar FPI Habib Rizieq, Kapolda Metro Jaya Irjen M Iriawan, Anggota Komisi III Fraksi Demokrat Didik Mukriyanto, Ketua DPR RI Setyo Novanto. |
| 9 | Pemerintah Terima Aspirasi Aksi 313, Penangkapan Al-Khaththath Tidak Terkait Demo (aksi bela Islam VI) | Aksi damai menuntut Basuki Tjahaja Purnama diturunkan dari jabatannya sebagai Gubernur DKI Jakarta, dan pembebasan Al-Khaththath (Sekjen Forum Umat Islam) | Kordinator Aksi 313 Usamah Hisyam, Menko Polhukam Wiranto, Amien Rais, Karopenmas Divhumas Mabes Polri Brigjen Pol Rikwanto, |
| 10 | Tuntut Sidang Putusan Ahok Bebas Intervensi (aksi bela Islam VII) | GNPF MUI menyampaikan tuntuan terhadap Basuki Tjahaja Purnama bebas intervensi sebab perkara tersebut sarat campur tangan pihak lain. | Kuasa hukum GNPF MUI Kapitra, Kepala Biro Hukum dan Humas Mahkamah Agung Ridwan Mansyur, Panitera MA Made Rawa Aryawan, Presiden RI Joko Widodo |

**Define Problem.** Surat kabar Riau Pos mengidentifikasi “Defending Islam Action” (Aksi Bela Islam) sebagai aksi demonstrasi ribuan massa ormas Islam yang menuntut proses hukum terhadap dugaan penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama. Serangkaian aksi ini adalah aksi menuntut tiap proses hukum kasus penistaan agama yang dilakukan oleh seorang gubernur, mulai dari proses laporan kepolisian, penetapan pada saat menjadi tersangka dan terdakwa, tuntutan terhadap proses putusan mahkamah agung dan tuntutan untuk menurunkan jabatan Ahok sebagai Gubernur.

Hal tersebut dilihat dari lead berita sebagai berikut:

Jakarta (RP) – Ribuan masyarakat menggelar aksi demonstrasi di depan balai kota DKI Jakarta. Aksi unjuk rasa ini menuntut proses hukum terhadap dugaan penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki “Ahok” Tjahaja Purnama. (Riau Pos 15/10, 2016: 1).

Tiap aksi diikuti oleh ribuan hingga jutaan massa yang merupakan massa dari Ormas Islam Indonesia yang tergabung dalam Gerakan Nasional Pembela Fatwa (GNPF) Majelis Ulama Indonesia (MUI). Aksi ini tidak hanya digambarkan sebagai aksi demonstrasi saja akan tetapi aksi ini juga digambarkan sebagai aksi ibadah yang dilakukan oleh umat Islam dengan salat berjamaah, berdoa dan berzikir agar proses hukum Ahok segera dituntaskan. Presiden, Wakil Presiden, beberapa orang menteri, beserta kepala keamanan RI TNI dan polisi ikut salat berjamaah bersama di Monas pada aksi bela Islam yang ketiga (2/12).

Jakarta (RP) – Pekik takbir menyambut kedatangan Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wapres Jusuf Kalla di lapangan Monas, kemarein siang (2/12). Pada menit-menit akhir menjelang shalat Jumat, Presiden memutuskan bergabung bersama peserta aksi damai yang diperkirakan berjumlah lebih dari satu juta orang untuk salat jumat berjamaah (Riau Pos (3/12), 2016: 1&7)

Riau Pos juga menggambarkan aksi ini sebagai aksi demonstrasi umat Islam di Indonesia seluruh Indonesia. Tidak hanya dari Ibu Kota Jakarta, akan tetapi juga berasal dari berbagai provinsi yang ada di Indonesia.

“Aksi 4 November meminta Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama diadili terkait dugaan penistaan agama tidak hanya di Jakarta. Aksi serupa juga terjadi di sejumlah daerah di Riau, di Pekanbaru, Kampar, Kepulauan Meranti, Bengkalis, Rokan Hulu dan lain-lain. Demonstrasi berjalan damai” (Riau Pos 5/11, 2016: 1 &3)*.”*

Secara keseluruhan, Demonstrasi yang terjadi sebanyak tujuh kali ini juga digambarkan sebagai demonstrasi yang aman dan tertib serta dipuji oleh pemerintah Indonesia. Demo ini menunjukkan kedewasaan umat Islam dalam berdemonstrasi. Aksi ini dikotori oleh aktor-aktor politik yang memanfaatkan kesempatan dalam aksi ini sehingga terjadi kerusuhan pada aksi bela Islam kedua (4/11) saat selesai aksi demonstrasi.

Presiden juga mengapresiasi aksi demonstrasi damai yang dilakukan oleh para ulama kemarin. Namun presiden mengecam aksi kekerasan yang terjadi setelah aksi damai berakhir.

“Sebagai Negara demokrasi kita menghargai proses penyampaian aspirasi melalui unjuk rasa yang dilakukan pada hari ini dengan cara-cara tertib dan damai. Terima kasih kami sampaikan kepada para ulama, para kyai, para habib, para ustadz, yang telah memimpin umatnya yang meneyejukkan sehingga sampai magrib tadi berjalan dengan tertib dan damai,” ujar Jokowi.

Namun jokowi menyesalkan kejadian ba’da Isya yang seharusnya sudah bubar tetapi menjadi suruh. “ini kami lihat telah ditunggangi actor-aktor politik yang memanfaatkan situasi,” ujar Presiden. (Riau Pos (5/11), 2016: 1&7)

**Diagnose Causes.** Penyebab utama dari masalah demonstrasi ini adalah kasus dugaan penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) terhadap Alquran dan Ulama. Hal tersebut juga didukung dengan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang berisi bahwa ahok telah melakukan penistaan terhadap Alquran dan penghinaan terhadap ulama. Selain itu serangkaian aksi terus berlanjut kepada tahap-tahap kasus hukum Ahok. Tuntutan untuk menonaktifkan Gubernur DKI Jakarta dan menahan Ahok karena sudah menjadi tersangka dan kemudian juga menjadi terdakwa.

“Apa yang dikatakan Ahok tentang surat Al-Maidah ayat 51 itu sama artinya mengatakan Alquran itu pembohong. Dan itu melecehkan agama kita. Dan ini harus diproses secara hukum”(Riau Pos 15/10, 2016: 2)*.*

Kuatnya *Ukhuwah Islamiyah* dan kecintaan terhadap agama dan sesama umat muslim, menyebabkan kekompakan dan kebersamaan umat Islam dan terciptalah gerakan massa yang besar. ditambah lagi dengan fatwa MUI yang menyatakan bahwa ahok telah melakukan penistaan terhadap Alquran dan Ulama. Sebagaimana kutipan berita sebagai berikut:

“selanjutnya massa pun bergerak. Sesampainya di Tugu Zapin massa kemudian kembali melakukan orasi . Termasuk juga wakil ketua MUI Riau, M Sahal menegaskan tiga poin tuntutan. Pertama, mendukung sikap keagamaan MUI pusat yang mengatakan bahwa, Ahok telah melakukan penistaan terhadap Alquran dan penghinaan terhadap Ulama. Kedua, mendesak aparat penegak hukum menangkap dan mengadili Ahok yang melakukan penistaan terhadap Alquran dan penghinaan terhadap ulama. Ketiga, menyerukan seluruh umat Islam untuk merapatkan barisan dan menjaga ukhuwah Islamiyah” (Riau Pos 5/11, 2016: 3)*.*

Pada aksi bela Islam yang kedua, ada sebuah insiden kerusuhan yang terjadi dalam aksi demonstrasi di luar waktu berlangsungnya aksi demonstrasi. Sebuah kerusuhan yang terjadi pada aksi bela Islam yang kedua adalah disebabkan ada aktor-aktor politik yang memanfaatkan situasi politik.

Namun jokowi menyesalkan kejadian ba’da Isya yang seharusnya sudah bubar tetapi menjadi suruh. “ini kami lihat telah ditunggangi actor-aktor politik yang memanfaatkan situasi,” ujar Presiden. (Riau Pos (5/11), 2016: 1&7)

Serangkaian aksi ini salah satunya disebabkan akibat ditangkapnya seorang aktivis Islam. Pada aksi bela Islam yang keenam, salah satu penyebab demonstrasi dilakukan karena sekretaris jendral Forum Umat Islam (FUI) yang bernama Al-Khaththath ditangkap oleh Polri atas tuduhan makar. Hal tersebut dianggap sebagai kriminalisasi terhadap ulama. Selain itu aksi ini juga dilakukan untuk menyatukan umat karena diduga ada indikasi provokasi yang mengadu domba umat Islam dengan pemerintah.

Melalui pertemuan singkat dengan mantan panglima ABRI itu, dia menjelaskan aspirasi yang dibawa dalam aksi kemarein. Diantaranya tuntuan agar tidak terjadi lagi kriminalisasi terhadap ulama seperti terjadi pada Al-Khaththath. Dia ditangkap oleh Polda Metro Jaya beberapa saat jelang aksi. (Riau Pos (1/4) 2017: 5)

“Dia (Bachtiar Natsir) juga mengingatkan umat Islam mewaspadai kejahatan yang tersembunyi yang bertujuan memecah belah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Gerakan tidak kasat mata itu berasal dari kelompok tertentu yang memang sengaja ingin mengadu domba umat Islam dengan pemerintah terus,” imbuhnya. (Riau Pos (13/02) 2017: 3)

Kemudian pada aksi bela Islam yang terakhir (ketujuh) 5 Mei 2017, terjadi aksi yang disebabkan oleh GNPF MUI berpendapat bahwa ada indikasi perkara Basuki Tjahaja Purnama tersebut sarat campur tangan pihak lain.

**Make Moral judgement.** Aksi bela Islam merupakan aksi yang tertib dan aman sehingga diapresiasi oleh pemerintah Republik Indonesia. Para demonstran menjaga suasana jakarta agar tetap kondusif. Para demonstran merupakan massa yang menghargai hukum, mereka menyampaikan tuntutan tanpa melakukan demonstrasi yang anarkis. Hal tersebut juga merupakan hasil kerja keras aparat keamanan yang melakukan pendekatan persuasif dalam menjaga situasi tetap aman dan damai.

“Aksi yang berlangsung tertib dan aman itu mendapat apresiasi dari Kapolda Metro Jaya Irjen M Iryawan dan Pangdam Jaya Mayjen Teddy Lhaksamana, bahkan kedua pimpinan keamanan Ibu Kota itu naik ke atas mobil komando yang digunakan pendemo, Kamis (14/10)”. (Riau Pos 15/10, 2016: 2)*.*

“Sebagai Negara demokrasi kita menghargai proses penyampaian aspirasi melalui unjuk rasa yang dilakukan pada hari ini dengan cara-cara tertib dan damai. Terima kasih kami sampaikan kepada para ulama, para kyai, para habib, para ustadz, yang telah memimpin umatnya yang meneyejukkan sehingga sampai magrib tadi berjalan dengan tertib dan damai,” ujar Jokowi. (Riau Pos (5/11) ”. 2016: 1 & 7)

“Aksi damai: Ratusan ribu umat Islam dari penjuru Indonesia menggelar aksi damai menuntut proses hukum terhadap Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok atas dugaan penistaan agama di Jakarta, jumat (4/11/2016)”. (Riau Pos (5/11), 2016: 1)

Aksi demonstrasi ini adalah aksi membela Alquran sebagai wujud cinta terhadap Agama Islam. Sehingga walaupun panas terik mengalirkan keringat para umat Islam, mereka tetap semangat memperjuangkan tuntutan mereka. semangat Hal ini dilakukan juga untuk menjaga ukhuwah Islamiyah. Umat Islam saling membantu saudara sesama muslim dalam aksi bela Islam ini.

“Satu persatu warga dari berbagai penjuru kota berdatangan ke Masjid Raya Agung An-Nur, Pekanbaru. Tua, Muda, WAnita, serta anak-anak berkumpul menjadi satu sekitar pukul 11.30 WIB. Bahkan dalam hitungan beberapa menit, areal masjid sudah dipadati kendaraan.“ (Riau Pos (3/12), 2016: 1)

Tak peduli terik panas matahari, dengan peluh mencucur, masa dengan penuh hikmat mendengarkan orasisembari sesekali mengucapkan Takbir. (Riau Pos (5/11), 2016: 3)

Dalam aksi ini Presiden, Wakil Presiden, Menteri, Gubernur, dan Aparat keamanan bersama demonstran salat jumat bersama dengan para jamaah dengan alas (perlengkapan salat seadanya). Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang taat dalam beribadah dan saling menjaga ukhuwah Islamiyah.

Jakarta (RP) – Pekik takbir menyambut kedatangan Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wapres Jusuf Kalla di lapangan Monas, kemarein siang (2/12). Pada menit-menit akhir menjelang shalat Jumat, Presiden memutuskan bergabung bersama peserta aksi damai yang diperkirakan berjumlah lebih dari satu juta orang untuk salat jumat berjamaah (Riau Pos (3/12), 2016: 1&7)

Umat Islam juga patuh dalam mengikuti komando dari pimpinan aksi. Mereka semua mengikuti komando untuk tertib, tidak menginjak taman, dan tidak melakukan aksi anarkis untuk menembus blokade polisi yang menjaga aksi demonstrasi. Aksi damai ini juga yang mampu memberikan ruang yang aman bagi Presiden (meskipun hujan deras), Wakil Presiden dan jajaran kabinet untuk berbaur bersama dengan para demonstran.

Pukul 13.30, lautan manusia sudah mulai bergerak menuju ke arah Balai Kota. Tepat dipertigaan jalan Medan Merdeka Timur dengan jalan Pejambon. Tiba-tiba seseorang menggunakan pengeras suara berteriak . “Jangan injak tanaman, jangan injak tanaman,” ujarnya. Bak sudah paham, semua massa demonstran langsung menyingkir. Mereka langsung saling mengingatkan (Riau Pos (5/11), 2016: 7).

Dalam aksi ini terdapat pesan bahwa *Umat beragama dilarang menghina agama orang lain*. Aksi ini menunjukkan kepada dunia bahwa Islam di Indonesia sangat damai dan menunjukkan kekompakan dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Umat Islam harus tebarkan perdamaian, akhlakulkarimah.

Jakarta (RP) – “Stop adu domba dan hentikan berkata kasar di media sosial (medsos).” Kalimat itu disampaikan ketua umum gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) MUI Bachtiar Nasir”. “Bila Ingin menjadi bangsa yang kuat, kalau ada ancaman balaslah dengan kebaikan yang terbaik”. “Tebarkan perdamaian akhlakul karimah, kasihan anak dan istri kalau bapak-bapaknya tegang (karena berkata kasar terus) di media sosial. (Riau Pos (13/2), 2017: 1&3)

**Treatment Recommendation**

Frame Surat kabar Riau Pos merekomendasikan bahwa pemerintah harus tegas dalam bersikap dan mempercepat proses hukum terhadap Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok).

“Kepada Demonstran, Iriawan menjelaskan bahwa Bareskrim Mabes Polri akan terus mengawal laporan beberapa pihak terhadap Ahok yang dianggap melakukan penistaan agama. Sementara itu Teddy meminta massa untuk menghormati proses hukum yang saat ini tengah berjalan. Kita tunggu saja waktunya. Kita harus bersama-sama menjaga keamanan Ibu Kota. Kemudian Syahrul Aldi menyatakan pemerintah harus tegas bersikap. Karena walaupun Islam merupakan ajaran yang sangat toleransi dan menghargai agama atau pihak lain, namun bukan berarti boleh dilecehkan.“(Riau Pos (14/10), 2016:2)

Umat Islam juga diminta untuk terus bersabar menunggu kasus Ahok diputuskan. Hal tersbut sesuai dengan pemberitaan berikut:

Sementara itu, Menkopolhukam Wiranto usai salat Jumat meminta public untuk bersabar menanti proses hkum terhadap Gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Tjahaja Purnama. (Riau Pos (3/12), 2016: 7)

Mahkamah Agung harus menjamin bahwa hakim yang memutus perkara Ahok bebas intervensi dan menjaga independensi hakim. Sedangkan umat Islam harus menghormati proses hukum yang saat ini tengah berjalan dan bersama-sama menjaga keamanan Ibu Kota. Semua ego harus disingkirkan demi menciptakan Indonesia yang damai.

GNPF MUI berharap hakim dalam siding ptusan Ahok Independen. “Tidak boleh diintervensi oleh kekuasaan atau pihak manapun dalam bentuk apapun, pinta Kapitra”. Dia pun mendorong agar hakim dalam siding tersebut memutus perkara itu sesuai dengan fakta persidang serta rasa keadilan. (Riau Pos (5/5), 2017: 3).

|  |  |
| --- | --- |
| *Define Problem* | 1. “Defending Islam Action” (Aksi Bela Islam) adalah aksi demonstrasi ribuan massa ormas menuntut proses hukum terhadap dugaan penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama. 2. Aksi ini juga digambarkan sebagai aksi ibadah yang dilakukan oleh umat Islam dengan salat berjamaah, berdoa dan berzikir agar proses hukum Ahok segera dituntaskan. |
| *Diagnose Causes* | 1. Penyebab utama dari masalah demonstrasi ini adalah kasus dugaan penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) terhadap Alquran dan Ulama. 2. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang berisi bahwa ahok telah melakukan penistaan Alquran dan penghinaan terhadap ulama. 3. Karena kuatnya *Ukhuwah Islamiyah* dan kecintaan terhadap agama Islam. 4. Sebuah kerusuhan yang terjadi pada aksi bela Islam yang kedua adalah disebabkan ada aktor-aktor politik yang memanfaatkan situasi politik. 5. Pemerintah dianggap melakukan kriminalisasi terhadap ulama. 6. Ada indikasi provokasi yang mengadu domba umat Islam dengan pemerintah. 7. Ada indikasi perkara Basuki Tjahaja Purnama tersebut sarat campur tangan pihak lain. |
| *Make Moral judgement* | 1. Aksi bela Islam merupakan aksi yang tertib dan aman sehingga diapresiasi oleh pemerintah Republik Indonesia. 2. Para demonstran menjaga suasana jakarta agar tetap kondusif. 3. Aksi demonstrasi ini adalah aksi membela Alquran sebagai wujud cinta terhadap Agama Islam. 4. Umat Islam juga patuh dalam mengikuti komando dari pimpinan aksi. 5. Islam Indonesia sangat damai dan menunjukkan kekompakan dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). 6. Umat Islam harus tebarkan perdamaian, akhlakulkarimah. |
| *Treatment Recommendation* | 1. Pemerintah harus tegas dalam bersikap dan mempercepat proses hukum terhadap Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). 2. Umat Islam juga diminta untuk terus bersabar menunggu kasus Ahok diputuskan. Hal tersbut sesuai dengan pemberitaan berikut: 3. Mahkamah Agung harus menjamin bahwa hakim yang memutus perkara Ahok bebas intervensi dan menjaga independensi hakim. 4. Umat Islam harus menghormati proses hukum yang saat ini tengah berjalan dan bersama-sama menjaga keamanan Ibu Kota. 5. Semua ego harus disingkirkan demi menciptakan Indonesia yang damai. |

**Simpulan**

“Defending Islam Action” (Aksi Bela Islam) adalah aksi demonstrasi ribuan massa ormas menuntut proses hukum terhadap dugaan penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama. Dalam melakukan aksi ini, umat Islam menunjukkan bahwa Islam cinta damai dan cinta terhadap Tanah Air. Mereka mereka menuntut pemerintah tanpa melakukan tindakan anarki. Aksi ini merupakan aksi yang melibatkan rasa persaudaraan umat Islam di seluruh Indonesia, bahkan pemerintah Indonesia juga ambil bagian dan ikut bersama-sama dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Riau pos menggambarkan aksi ini sebagai aksi yang patut diapresiasi karena menunjukkan kedewasaan umat Islam dalam berdemonstrasi. Aksi demonstrasi ini adalah aksi membela Alquran sebagai wujud cinta terhadap Agama Islam. Hal ini dilakukan juga untuk menjaga ukhuwah Islamiyah.

Referensi

Aksi 212 Tunjukkan Kekompakan. (2016, Desember 3). Riau Pos, hal. 1&7.

Badara, Aris (2013) Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Berjalan Tertib, Pendemo Ahok Diapresiasi. (2016, Oktober 15). Riau Pos, hal.1&2.

Cangara, Hafied (2002) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Company Profile Riau Pos Group.

Entman, Robert M (1993) *Framing: Toward Clarification ofa Fractured Paradigm*, Journal of Communication, [Volume 43, Issue 4,](http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/jcom.1993.43.issue-4/issuetoc) pages 51–58, December 1993, DOI: 10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x

Eriyanto (2011)*Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media)*.Yogyakarta: LkiS Group.

Habib Rizieq Sebut Massa Aksi 2 Desember 7,5 Juta Orang, Begini Analisisnya. (2016). Tersedia dari: <https://news.detik.com/berita/d-3363317/habib-rizieq-sebut-massa-aksi-2-desember-75-juta-orang-begini-analisisnya> (diakses pada 27/06/2017)

Hamad, Ibnu (2004) *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.

Jaga Ukhuwah Islamiah, Aksi Damai di Pekanbaru. (2016, November 5). Riau Pos, hal. 1&7.

Jangan Ada Lagi Adu Domba. (2017, Februari 13). Riau Pos, hal. 1&3.

Jumlah Peserta Aksi 212 Mencapai 7,5 Juta Orang. (2016). Tersedia dari: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/12/05/oho06r257-jumlah-peserta-aksi-212-mencapai-75-juta-orang> (diakses pada 27/06/2017)

Kasus Ahok Tuntas Dua Pekan, Unjuk Rasa Tertib, Mulai Pukul 18.45 Diwarnai Rusuh (2016, November 5). Riau Pos, hal. 1&7.

Moniza Waheed , Andreas R. T. Schuck , Peter C. Neijens & ClaesH. de Vreese (2013) *Values In TheNews*, Journalism Studies, 14:4, 618-634, DOI:10.1080/1461670X.2012.701910

Pegang Janji DPR, Kawal Aspirasi Umat, Aksi 212 Tertib dan Aman. (2017, Februari 21). Riau Pos, hal.1.

Pemerintah Terima Aspirasi Aksi 313, Penangkapan Al-Khaththath Tidak Terkait Demo. (2017, April 1). Riau Pos, hal. 5.

Sidang Vonis Penistaan Ahok: Akan Dihuku atau Bebas? (2017). Tersedia dari: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39853370>

Sisi Lain Aksi Demonstrasi 4 November di Jakarta, Saat Demo Berhadap-hadapan, Ketika Salat Satu Barisan. (2016, November 5). Riau Pos, hal. 1&3.

Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar AnalisisWacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*.Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Tuntut Sidang Putusan Ahok Bebas Intervensi. (2017, Mei 5). Riau Pos hal. 3.

Zikir dan Doa Untuk Bangsa, Presiden dan Wapres Salat Jumat di Monas. (2016, Desember 6). Riau Pos, hal.1&7.